

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini hampir terjadi dimana-mana adalah aksi kekerasan sebagai bentuk dari agresivitas yang dilakukan individual maupun massal dengan pelaku remaja yang menjadi berita di media cetak maupun media elektronik. Agresivitas merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk melukai atau menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal. Bentuk agresivitas yang dilakukan oleh remaja yang sering menjadi pemberitaan seperti tawuran dan perkelahian tentu saja memprihatinkan orangtua, guru maupun masyarakat.

Remaja sebagai tunas dan generasi penerus bangsa yang akan menjadi calon pemimpin seharusnya belajar dan mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan di era globalisasi (Kurnia, 2011). Menurut Jahja (2011) seharusnya remaja yang berada pada tahap *formal operations* dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang, mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya. Watettenberg (Al-Mighwar, 2006) menyatakan tugas perkembangan remaja yaitu mampu mengontrol diri sendiri. Menurut Bernard (Al-Mighwar, 2006) tugas perkembangan remaja yaitu berperilaku yang bisa diterima dan dipertanggungjawabkan secara sosial.

Komisi Nasional Perlindungan anak (Komnas PA) memprediksi kasus kekerasan terhadap anak tahun 2015 akan mengalami peningkatan. Begitu juga

kekerasan yang pelakunya adalah anak-anak. Berdasarkan data yang dihimpun Pusat Data Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABDH) sepanjang 2014 di Indonesia sedikitnya ada sekitar 2.879 anak melakukan tindak kekerasan dan harus berhadapan dengan hukum, mulai rentang usia 6-12 tahun sebanyak 268 anak (9%). Modus paling banyak adalah kekerasan anak sebanyak 1.701 kasus, pencurian sebanyak 255 kasus, narkoba (pengguna) sebanyak 244 kasus, pelecehan seksual 198 kasus, pembunuhan 170 kasus, penggunaan senjata tajam 148 kasus, perkosaan 104 kasus, miras 47 kasus (Keteng, 2014).

Perkelahian seperti tawuran pelajar dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai siswa dari sekolah lain yang menjadi target. Beberapa tawuran yang terjadi antara lain, lima orang pelajar diamankan aparat Polsek Kebayoran Baru saat melakukan tawuran di Jl Panglima Polim 1, Kelurahan Melawai, Kebayoran Baru dini hari. Polisi juga menyita sejumlah senjata tajam yang dibawa oleh para pelajar ini (Mei, 2015). Puluhan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terlibat tawuran di terminal Lembursitu, Kecamatan Lembursitu Sukabumi Jawa Barat. Belum diketahui penyebab bentrokan tersebut namun seorang pelajar diketahui terluka di bagian wajah (Alamsyah, 2015). Puluhan pelajar sekolah menengah kejuruan (SMK) di Kota Bogor, Jawa Barat, terlibat tawuran di Jalan Ahmad Yani, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, sekitar pukul 21.00 WIB. Warga yang kesal dengan ulah pelajar ini mencoba membubarkan kerumunan malah dilempari batu oleh pelajar. Pelajar yang diketahui siswa SMK Bina Warga menyerang pelajar SMK Tri Dharma, Kota Bogor (Firmansyah, 2014).

Saat ini pelajar tidak hanya menggunakan senjata tajam seperti samurai, celurit, rantai atau gear untuk melukai orang lain. Beberapa waktu lalu terjadi penyiraman air keras oleh sekelompok pelajar, yang menjadi korban bukan hanya pelajar tapi juga pegawai yang akan berangkat kerja karena peristiwa tersebut terjadi pagi hari di kendaraan umum. Tompel, pelaku penyiraman air keras nekat melakukan perbuatan tersebut karena ia dulu juga pernah menjadi korban penyiraman air keras sehingga perbuatannya itu merupakan dendam lama. Tompel memang sudah beberapa kali terlibat dalam tawuran, salah satu penyebabnya karena ia diperintah oleh kakak kelasnya sebagai wujud solidaritas (Silalahi, 2013). Selain itu penggunaan soda api juga terjadi dalam tawura di Jalan Intan, Johar Baru, 15 September. Seorang polisi bernama Brigadir Sugito Aritonang (26) menjadi korban siraman soda api. Polisi sudah menahan belasan tersangka, termasuk FJ (16) yang diduga melemparkan soda api dan mengenai Sugito (Prihananto, 2013).

Selain perkelahian antar pelajar tindakan kekerasan lain juga dilakukan oleh remaja, seperti yang terjadi di Yogyakarta, anak-anak muda yang tergabung dalam klub sepeda motor di Yogyakarta ditangkap polisi. Mereka ditangkap karena melakukan tindakan merusak sebuah mobil dan melukai pengemudinya. Kapolresta Yogyakarta Kombes Pol R Slamet Santoso mengatakan, mereka melakukan perusakan mobil jenis KIA Picanto AB 1177 CH yang dikemudikan WNA asal Timor Leste Agostino Mateus Da Silva. Semua kaca mobil korban dipecah para pelaku. Pengemudi mobil juga dianiaya, sehingga terluka dibagian bibirnya. Pelakunya bermacam-macam usia dari remaja maupun dewasa, ada yang

masih pelajar, mahasiswa, pekerja swasta dan lainnya (“Detik News, “2014). Sekelompok pelajar SMA di Umbulharjo melempari salah satu SMA swasta di Wirobrajan dengan botol, Sabtu 8 September 2015. Salah satu pelajar, N (17) berhasil ditangkap setelah terjatuh dari sepeda motor saat berusaha kabur paska kejadian (Natalia, 2015).

Gunarsa (2006) menyatakan bahwa tujuan utama dari perilaku agresivitas adalah pelampiasan perasaan marah, kecewa, tegang dan mengatasi suatu rintangan atau halangan yang dihadapinya. Kecenderungan perilaku agresivitas ini disebabkan oleh karena masih labilnya jiwa mereka, karena mengalami banyak konflik dalam menjalani tugas perkembangannya. Sadardjoen (Nisfiannoor & Yulianti, 2005) mengungkapkan bahwa perilaku agresivitas remaja dapat disalurkan dalam perbuatan, akan tetapi bila tingkah laku tersebut dihalangi maka akan tersalur melalui kata-kata. Agresivitas yang disalurkan dalam bentuk perbuatan adalah berkelahi, menendang, memukul, menyerang dan merusak benda milik orang lain. Sedangkan perilaku agresivitas remaja yang disalurkan melalui kata-kata antara lain adalah sering mengatakan kata-kata kotor, menghina, mengejek, dan berteriak yang tidak terkendali. Papalia (2004) mengatakan bahwa bentuk nyata perilaku agresivitas pada remaja antara lain mencuri, merampok, menggunakan obat-obatan terlarang dan berkelahi.

Thomas (Aroma & Dewi, 2012) menyatakan bahwa ketika dorongan untuk berbuat menyimpang maupun agresi sedang mencapai puncaknya, kontrol diri dapat membantu individu menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek aturan dan norma sosial yang berlaku. Menurut Berk (2008) kontrol diri adalah

kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Travis Hirschi dan Gottfredson (Aroma & Dewi, 2012) mengembangkan "*The General Theory of Crime*" atau yang lebih dikenal dengan "*Low Self Control Theory*". Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kriminal dapat dilihat melalui *single-dimension* yakni kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku beresiko, dan berpikiran sempit. Selain itu Mahfiana (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kurangnya kontrol diri remaja menjadi salah satu pemicu maraknya perilaku menyimpang seperti seks bebas, narkoba, perjudian, minum-minuman keras, tawuran dan sebagainya. Menurut Sarwono (2012) remaja yang mampu mengontrol dirinya sendiri akan berkurang perilaku negatifnya daripada remaja yang merasa dirinya mudah dipengaruhi atau merasa bahwa keadaan dirinya lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor luar.

Menurut DeWall (2011) pengendalian diri memberikan peran yang sangat penting terhadap perilaku agresivitas seseorang. Semakin kuat pengendalian diri seseorang maka akan dapat mengurangi perilaku agresivitas diantaranya adalah perilaku menyerang dan profokasi kepada individu yang lain begitu pula sebaliknya. Maka dari itu dapat disimpulkan betapa pentingnya pengendalian diri dalam mengurangi agresivitas. Becker (Aroma & Dewi, 2012) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu. Tetapi pada kebanyakan orang dorongan-dorongan tersebut biasanya tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan. Hal tersebut karena seseorang dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk berperilaku

menyimpang. Individu dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang. Sedangkan individu dengan kontrol diri yang rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya. Salah satunya adalah remaja yang melakukan agresivitas. Menurut Anantasari (2006) perilaku agresivitas termasuk salah satu perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah, Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas pada remaja?. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai kontrol diri dan kecenderungan agresivitas remaja dengan melakukan penelitian berjudul “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Agresivitas pada Remaja Kelas XI di SMK Negeri 3 Yogyakarta”.

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kontrol diri pada remaja Kelas XI di SMK Negeri 3 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan agresivitas pada remaja Kelas XI di SMK Negeri 3 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas pada remaja Kelas XI di SMK Negeri 3 Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah khasanah ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan psikologi sosial khususnya yang berkaitan dengan kontrol diri dan perilaku agresivitas remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja, membantu memahami pentingnya kontrol diri untuk mencegah dan mengurangi perilaku agresivitas sehingga diharapkan remaja dapat membentuk pribadi yang baik dengan meningkatkan kontrol diri mereka.
- b. Bagi sekolah, memberikan informasi tentang kontrol diri dan perilaku agresivitas pada remaja sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk mencegah dan memberikan penanganan yang tepat kepada siswa yang melakukan perilaku agresivitas.
- c. Bagi orangtua, memberikan wawasan tentang pentingnya kontrol diri untuk mengurangi perilaku agresivitas pada diri anak sejak dini.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dalam penelitian selanjutnya.